

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan saat ini sudah berkembang sesuai tingkatannya yaitu mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MT), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) hingga Perguruan Tinggi (PT). Dari semua tingkat pendidikan yang telah disebutkan tadi, ada salah satu tingkatan yang sangat berpengaruh dan paling menentukan bagi peserta didik, yaitu tingkatan Pendidikan Anak Usia Dini karena pada tingkatan tersebut, anak dilatih dasar-dasar psikologis dan fisik yang harus dipenuhi dan dibutuhkan anak untuk menjalani masa depannya.

Sesuai dengan *UU 20 tahun 2003 pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini* pada ayat satu dijelaskan bahwa (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Kemudian pada pasal kedua disebutkan bahwa (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Untuk pasal 3 hingga 5 menjelaskan mengenai bentuk atau jalur pada Pendidikan Anak Usia Dini (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. (4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. (5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Kemudian pada kelompok (TK) atau Raudatul Athfal (RA) dimana peserta didiknya dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok A berusia 4 sampai 5 tahun dan kelompok B berusia dari 5 sampai 6 tahun.

Fenomena yang akan diteliti yaitu seorang anak laki-laki yang berinisial B berumur 7 tahun yang belum mandiri diantara teman-temannya. Pertama kali bersekolah di TK B Raudhatul Athfal At-Taqwa Kota Bandung tahun ajaran 2014-2015, ia tidak bisa melakukan aktivitas apapun tanpa bantuan orang lain. Mulai dari bersepatu, membawa tas, mengerjakan tugas-tugasnya, dan selalu meminta gurunya untuk membantunya menyelesaikan sesuatu hal tersebut diperoleh dari informasi dari guru-gurunya dan didapatkan juga dari hasil observasi. Seiring berjalannya proses belajar, B dididik oleh guru-gurunya untuk belajar mandiri dan sekarang ia sudah menunjukkan perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya. Berdasarkan pengamatan guru, B belum mandiri dan selalu ingin dibantu orang lain karena motorik kasar maupun motorik halusnya terhambat sampai saat ini belum begitu matang. Pada saat B diminta untuk menulis namanya, ia belum bisa menulis namanya dengan jelas dan terkadang meminta guru untuk menuliskan namanya di hasil karya yang telah ia kerjakan. B selalu dimanja oleh orang tuanya tidak pernah diberikan hukuman ketika melakukan kesalahan, tidak pernah ditegur bila B salah, dan apapun yang B inginkan, orang tua selalu memberikannya. Menurut gurunya dari keterangan orang tua, B merupakan anak tunggal dan sangat ditunggu oleh kedua orang tuanya sehingga orang tua selalu memanjakan B tidak ingin B sedih, kecewa ataupun marah.

Menurut Ali dan Asrori (2004:118), Ada beberapa faktor yang menentukan kemandirian anak yaitu Faktor Internal (Faktor fisik, konsep diri, dan faktor perbedaan individu) serta Faktor Eksternal (Faktor pola asuh orang tua, hubungan orang tua dengan anak, faktor pembiasaan, faktor pengenalan diri, faktor pendidikan orang tua dan faktor bimbingan guru di sekolah).

Semua faktor bisa berpengaruh terhadap kemandirian anak, namun dari faktor pembentuk kemandirian ternyata faktor utama yang paling berpengaruh adalah faktor dari pola asuh orang tua dimana peran orang tua sangatlah penting dalam mendidik dan mengajarkan anak untuk bisa memenuhi semua proses perkembangan dan pertumbuhan.

Dengan demikian anak siap menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang yang menuntutnya untuk melakukan berbagai hal secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain.

Fenomena didapatkan dari wawancara kepada guru bahwa pada saat ia dan teman-teman kelasnya diajak piknik oleh sekolah ke tempat bermain *outbond*. B menangis tidak ingin melakukan *outbond* apapun karena ia tidak bisa dan ibunya menahan dia untuk tidak ikut bermain *outbond* karena ibunya menganggap anaknya tidak bisa. Lalu gurunya menemani dan membujuk B bermain beberapa *outbond*, ia dilatih oleh guru untuk bisa dan akhirnya B bisa, ibunya berkata “oh ternyata anak saya pintar ya bisa melakukan *outbond*, saya kira dia enggak mampu” Gurunya bercerita bahwa terkadang B sering berbicara dengan nada volume suara yang keras dan tinggi sehingga membuat teman-temannya merasa B memarahi temannya padahal memang seperti itu cara ia berbicara. Cara orang tua mendidik anak yang selalu diberikan segala keinginannya, tidak pernah diberikan teguran ketika salah, selalu dilayani dalam hal apapun oleh asisten rumah tangga ketika dirumah tidak pernah melakukan hal apapun dengan tangannya sendiri, dan anak tersebut kurang diberikan stimulasi untuk motorik kasar dan motorik halus, hal-hal seperti itu yang mungkin mengakibatkan anak tersebut kurang mandiri.

Dari beberapa informasi yang telah didapatkan bisa disimpulkan bahwa faktor orang tua sangat berpengaruh kepada kemandirian anak. Maka ada salah satu ikatan kuat yang terjalin antara orang tua terhadap anaknya dari sejak kecil, sehingga proses tersebut bisa membentuk kemandirian anak dalam dirinya atau hasilnya anak akan selalu bergantung kepada orang tuanya dan tidak mandiri, ikatan tersebut disebut kelekatan. Orang tua yang memberikan pola asuh itu bukan hanya ayah dan ibu kandungnya melainkan guru-guru disekolahnya juga memberikan pengaruh yang sangat kuat atas perkembangan anak terutama menanamkan kemandirian.

Bowlby menyebutkan (dalam Papalia, 2009 :278) bahwa “kelekatan adalah ikatan emosional menetap yang bertimbal balik antara bayi dan pengasuh, yang masing – masing berkontribusi terhadap kualitas hubungan tersebut. Kelekatan memiliki nilai adaptif bagi bayi, memastikan bahwa kebutuhan psikososial dan fisik mereka akan dipenuhi.”

Dilihat dari pernyataan yang dikemukakan oleh Bowlby, dapat disimpulkan bahwa kelekatan orang tua atau guru dengan anak sangat membentuk kepribadian anak, jika kelekatan yang diterapkan orang tua atau guru sangat baik terhadap anaknya, maka hasilnya anak akan bisa mandiri tanpa ada orang tua di sampingnya dalam keadaan apapun dan ia bisa menyelesaikan sendiri masalah atau hal – hal yang ada dihadapannya, baik yang sedang dijalani, dialami anak ataupun sesuatu hal yang akan dilakukan oleh anak dikemudian hari.

Ada beberapa istilah yang sering digunakan sebelumnya namun, ada sedikit keterangan bahwa kelekatan merupakan istilah yang sama maknanya dengan *Attachment Style* dan *Autonomy* sama maknanya dengan istilah kemandirian.

Ada pula hadits yang menyebutkan bahwa orang tua yang membentuk anak menjadi orang seperti apa dan akan bagaimana masa depannya kelak.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه رواه البخاري ومسلم

Dari Abi Hurairah ra ia berkata: Nabi saw bersabda: “Setiap anak terlahir dalam kondisi fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang yahudi, nasrani, atau majusi. (H.R Al-Bukhari dan Muslim)

Ada salah satu ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang kemandirian bagaimana seseorang harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya (QS.Al-Mudatsir : 38)

Karena kemandirian anak muncul pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini yaitu (TK B) dan jika kemandirian anak muncul tidak sesuai dengan usia yang disebutkan pada teori, namun orang tua atau guru tidak segera bertindak, mengatasi, ataupun menghentikan ketidakmandirian tersebut sejak dini, maka akan berdampak pada kemandirian anak di masa remaja, dewasa bahkan hingga lanjut usia yang membuat anak selalu bergantung kepada orang lain dan tidak mempercayai kemampuan dirinya sendiri ketika menghadapi sesuatu hal baik hal yang sederhana maupun yang sulit. Semakin baik dan semakin cocok *attachment style* yang diterapkan maka semakin matang pula kemandirian dalam diri anak.

Maka dari itu penulis ingin memahami lebih dalam peran *attachment style* pada kemandirian salah satu anak TK B di RA At-Taqwa tahun ajaran 2014-2015 yang belum mandiri. Dan bagaimana anak tersebut mandiri dengan dua pola didikan yang berbeda antara orang tua dan gurunya disekolah.

Dari fenomena dan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Peran Attachment Style terhadap Kemandirian Anak di Raudhatul Athfal At-Taqwa Kota Bandung.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran *attachment style* terhadap kemandirian anak di Raudhatul Athfal At-Taqwa Kota Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa peran *attachment style* terhadap kemandirian anak di Raudhatul Athfal At-Taqwa Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Ada dua kegunaan yang ingin dicapai dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan hasil bahwa, *attachment style* memiliki peranan penting terhadap kemandirian anak PAUD “TK B” dan diharapkan bisa memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu Psikologi Perkembangan, Psikologi Pendidikan, Psikologi Keluarga, dan Psikologi Anak. Serta diharapkan juga memberi informasi bagi perkembangan penelitian yang sudah ada atau memberikan manfaat bagi penelitian-penelitian yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa membantu untuk menyelesaikan masalah yang dialami oleh anak PAUD “TK B” yang berhubungan dengan kemandirian anak yang dipengaruhi oleh *attachment style*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dimanfaatkan hasilnya untuk dikembangkan oleh para orang tua, pendidik dan mahasiswa untuk menjadi pemecahan alternatif.